

Aktifitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad 15 M - 19 M
Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal

Wuri Handoko*

Abstract

Famous Moluccas Archipelago as its heaven is mace, this matter cause commers activity in this archipelago region like fun, since early recognizing of commerce till a period to its top when Arab merchant, Chinese, and Europe enter this region, noise Avtivities commerce, not even unrightiously is foreign but also commerce in internal scope (local).

Local Activities Commerce depict transfer noise (intersection) commodity of among commercial area which is one with other commercial area in region of coastal area in Moluccas archipelago scope. Local trade also depict activities exchange commodity of among coastal area and hinterland. In archaeology study, foreign ceramic data can play role to depict that matter. This matter remember foreign finding ceramic is not even found in seaboard of found also in sies archaeology in this area hinterland. This study is goods transfer of between seaboard with hinterland can be tracked.

Keyword: local trade, coastal area, hinterland, local commodity, ceramic, commodity exchange

Pendahuluan

Pasca Revolusi Neolitik, maka tumbuhlah pusat-pusat peradaban dunia, yang kemudian memunculkan jaringan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan atas berbagai hasil kekayaan sumberdaya alam. Jaringan perdagangan yang disebut *jalur sutera* berkembang antara Asia – Eropa sejak abad-abad pertama masehi. Sejak awal masehi, Maluku telah dikenal sebagai wilayah jalur perdagangan, yang biasa disebut jalur sutra. Pada abad X jalur sutra merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik baik dalam segi perdagangan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Perdagangan ini tidak hanya menawarkan komoditi sutera, tetapi juga komoditi lain terutama rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa. Justru karenanya belakangan orang menyebutnya sebagai jalur rempah-rempah. Hal ini karena justru rempah-rempah kemudian menjadi komoditi utama perdagangan dunia. (Lapian, et.al. 2001: 39). Rempah-rempah bisa dikatakan sebagai produk eksotis dan prestisius pada masa itu yang

banyak diperebutkan oleh pedagang-pedagang asing yang datang ke wilayah perairan Nusantara. Hal ini karena komoditi tersebut banyak dibutuhkan sekaligus memiliki nilai jual yang tinggi di pasar mancanegara. Wilayah Maluku adalah penghasil utama komoditi tersebut, oleh karena itu pihak-pihak luar secara bergantian dan bergelombang datang ke wilayah ini.

Para ahli telah banyak mengemukakan beberapa hal tentang posisi strategis wilayah Kepulauan Maluku antara lain dari segi ekonomi merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama, yang antara menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, dan akhirnya bermuara pada pertarungan politik dan militer Meilink-Roelofsz, 1962:93-100 dalam Ambary, 1998:150). Kepulauan Maluku sendiri merupakan surganya rempah-rempah. Wilayah ini kemudian terkenal dengan *Spice Island* oleh dunia barat. Pada masa awal perdagangan, wilayah ini menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab, Cina dan Jawa. Sejak berabad-abad yang lalu daerah ini telah terkenal sebagai surga rempah-rempah. Akibatnya hampir seluruh negara dari berbagai belahan dunia berjejal menduduki kepulauan Maluku. Hal ini kemudian semakin ramai, ketika pedagang Eropa seperti Portugis, Belanda juga Inggris dan Spanyol turut meramaikan perdagangan di Maluku.

Didorong oleh meningkatnya kebutuhan dan keuntungan besar yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah, bangsa Eropa kemudian berusaha memperoleh rempah-rempah langsung dari tangan pertama. Usaha tersebut kemudian berhasil dengan dikuasainya pusat perdagangan di Selat Malaka oleh Bangsa Portugis pada tahun 1511. Dan pada tahun berikutnya, kapal-kapal Portugis telah tiba di bandar-bandar Maluku (Djafaar, 2006:18). Pusat perdaganangan semakin meningkatkan persaingan aktifitas dagang mengingat beragamnya produk perdagangan di wilayah kepaulauan Indonesia, termasuk Maluku. Pusat-pusat niaga di Maluku merupakan salah satu jaringan perdagangan inter regional yang menghubungkan dengan wilayah pelabuhan lainnya di wilayah Pulau Jawa, Sulawesi, hingga Sumatra, Kalimantan dan Papua bahkan ke bagian Tenggara Asia (Schrieke 1955; van Leur 1955; Swalding 1996; Leirissa 2000 dalam Nayati 2004).

Intensitas hubungan antara Nusantara dengan Cina dan Bangsa-bangsa lain di Asia juga meningkat, hal ini dapat ditelusuri berdasarkan intensitas temuan keramik asing yang didominasi berasal dari Cina. Taurn (1918) juga mencatat mengenai orang-orang Cina yang telah menetap di pesisir pantai Seram dengan tujuan berdagang barang-barang yang berasal dari Eropa, India, Cina, juga Jepang, meskipun rata-rata kualitasnya rendah (Taurn, 1918:61).

Namun demikian, secara keseluruhan sejarah aktivitas perdagangan, terutama di wilayah kepulauan di Indonesia, masih belum lengkap. Dokumen sejarah yang ditulis orang asing setelah abad 17th, bersama-sama dengan arsip lokal, membantu kita memahami aktifitas dagang di pesisir sepanjang pantai. Studi arkeologi sejauh ini hanya terfokus mengkaji aktivitas perdagangan di pusat-pusat pelabuhan penting Banten, Jakarta, Demak, Gresik, Tuban, (Pulau Jawa), Kota Cina, Palembang, Jambi (Sumatra), Gowa, Luwu (Sulawesi) dan Banda (Maluku). Studi arkeologis nampaknya masih melupakan aktivitas perdagangan kecil dari pantai ke pedalaman. Padahal beberapa sumber historis mencatat wialyah pedalaman Indonesia mendukung perdagangan internasional setelah abad yang 15th, seperti kayu cendana, pala, dan produk agrikultur lain (Cortesao 1944; van Leur 1955; Meilink-Roelofsz 1962). Kebanyakan studi ini mengacu pada peran para penguasa lokal dan orang kaya dalam aktivitas perdagangan (Meilink-Roelofsz 1962; Kathirithamby-Wells 1969; op.cit).

Studi regional dalam arkeologi Indonesia diperlukan untuk menguji banyak pertanyaan, yang hanya dapat dijawab oleh riset di luar tingkatan lokasi. Pendekatan seperti itu mungkin mencapai dalam hubungan antara daerah pedalaman seperti penelitian Bulbeck di Sulawesi Selatan (1992), Miksic (1979), Drakard (1982, 1990), dan Andaya (1993a) di Sumatra. Model pendekatan geografis, potensial untuk merekonstruksi sistem socio-economic di dalam daerah pedalaman, yang sering dilupakan oleh studi sejarah. Ini untuk melihat atau mengkaji hubungan atau pola sosio ekonomi antara daerah pedalaman dengan daerah pesisir (Haggett 1966; Crumley 1976; Haggett, Rocks dan Frey 1977; Bradford dan Kent 1977; dalam Nayati, 2005). Data arkeologis memainkan peran penting untuk menambah bahan kajian tentang mekanisme perdagangan lokal seperti kasus pertukaran produk barang metal (logam) pembuat barang tembikar yang yang tidak terekam dalam sumber sejarah (ibid).

Khusus wilayah Maluku, bagaimanapun bukti interaksi melalui perdagangan bangsa asing dengan penduduk pedalaman nampaknya dapat dijejaki berdasarkan data arkeologi. Keramik porselin menjadi bukti nyata hal tersebut. Temuan-temuan keramik asing pada hampir semua situs arkeologi di wilayah Maluku bisa menjadi bukti kuat untuk itu. Namun dari sekian banyak hasil penelitian, memang masih terfokus menjelaskan soal pusat-pusat niaga di wilayah Maluku, seperti Ternate, Tidore, Bacan Jailolo Ambon, Seram dan Banda dengan daerah luar (bangsa asing). Namun sementara ini, aktifitas perdagangan lokal sendiri yang melibatkan perdagangan antar pulau atau daerah dalam lingkup lokal kepulauan Maluku sendiri kurang diperhatikan. Sejauh ini temuan keramik asing biasanya memang paling banyak ditemukan di daerah-daerah pesisir atau daerah-daerah pusat niaga, namun pada banyak tempat di daerah pedalaman juga ditemukan. Di beberapa daerah di Indonesia, terutama Maluku, data arkeologi keramik asing dapat menjadi petunjuk berharga untuk melihat aktifitas perdagangan antara pihak asing dengan pedagang lokal, pedagang lokal antar pulau atau daerah niaga di lingkup lokal Kepulauan Maluku maupun antara pusat niaga di daerah pesisir dengan daerah pedalaman.

Perdagangan Lokal : Kontak Antar Lokal (Pesisir dan Pedalaman) dan Luar

Sebagai penegasan kembali, di wilayah Maluku, sesungguhnya produk asing sangat penting membantu membuktikan adanya kontak antar lokal baik pesisir maupun pedalaman dengan daerah luar (asing), maupun kontak antar daerah niaga dalam lingkup lokal serta kontak antara pesisir dengan pedalaman dalam lingkup wilayah itu sendiri. Dalam hal ini pelabuhan merupakan penghubung atau yang menjembatani proses tersebut. Makalah ini dengan merujuk berbagai sumber yang ada, mencoba menggambarkan bagaimana aktifitas perdagangan lokal di wilayah Kepulauan Maluku.

Dengan begitu maka dalam prosesnya, perdagangan ini melibatkan beberapa daerah atau pulau di Kepulauan Maluku melalui pusat niaganya masing-masing. Selain itu, proses ini juga dapat diartikan sebagai proses penyaluran-penyaluran produk atau komoditi baik itu komoditi asing maupun komoditi lokal untuk memenuhi

permintaan atau kebutuhan lokal. Untuk komoditi luar atau asing, proses yang berlangsung bisa terjadi oleh karena proses *jual langsung* dari pedagang asing ke konsumen, namun kemungkinan lain juga dapat berupa proses *penjualan kembali* produk asing oleh pedagang lokal di wilayah pesisir ke daerah lainnya yang membutuhkan terutama daerah pedalaman, yang kemungkinan sulit untuk bertemu langsung dengan pedagang asing. Untuk penjelasan lebih kuat, Nayati (2004) misalnya mengungkapkan dalam studi terhadap relief kuil di Jawa, terdapat informasi tentang jaringan perdagangan lokal, dimana disebutkan bahwa perdagangan lokal tidak saja melibatkan hanya masyarakat lokal tetapi juga pihak asing. Dalam sebuah studinya di wilayah Maluku Tenggara, Nayati juga menjelaskan, aktifitas perdagangan lokal tidak saja dilakukan oleh pedagang lokal, namun juga terdapat pedagang asing, meskipun penyaluran kembali produk atau komoditi ke daerah pedalaman dilakukan oleh pedagang lokal (pelajari Nayati, 2004).

Untuk penjelasan ini, catatan Miksic (1981) sangat berharga untuk dipelajari. Miksic mencatat setidaknya ada 3 pola distribusi komoditi dalam proses perdagangan (pertukaran barang) yakni: *pertama*: pengambilan langsung (*direct acces*), yakni antara pihak pengambil bahan dari suatu tempat asal bahan kepada pihak penerima bahan komoditi di tempat tertentu untuk menerima barang. *Kedua*: pertukaran antara dua orang (*reciprocity*), pertukaran yang terjadi antara pihak penerima dengan pemberi yang dapat berlangsung pada tempat pemberi atau penerima atau juga pada batas antar wilayahnya. *Ketiga*: pola penyaluran kembali (*redistribution*), yakni bahan atau komoditi dari pedalaman diterima oleh oleh orang pusat, bisanya raja di ibukota yang kemudian menyalurnya kembali kepada orang-orang dipesisir. Dengan demikian antara orang pesisir dan pedalaman tidak bertemu langsung. Pola ini menurut Micksic yang banyak terjadi di Indonesia pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan. (lihat Miksic, 1981 10-11). Apa yang dituliskan oleh Miksic (1981) nampaknya benar-benar dapat digambarkan seperti yang terungkap dalam tulisan Nayati (2004) yang menyebutkan bahwa pada Abad 16-19 Syahbandar dan para bangsawan/penguasa memainkan peran penting dalam distribusi barang dari pesisir ke pedalaman, contoh di Gresik, Banten, Ternate, Tidore, dan Aceh (ibid).

Di wilayah Maluku, model perdagangan seperti itu tampaknya juga dapat dijejaki. Melalui beberapa hasil penelitian baru-baru ini di wilayah Pulau Seram, antara lain: di pedalaman Negeri Lama Sahulau, berdasarkan informasi masyarakat perdagangan keramik asing di lakukan oleh masyarakat Bugis Makassar selain Cina dari wilayah pesisir (Handoko, 2006). Hal ini diperkuat lagi dengan penjelasan tentang aktifitas Orang Cina dan Bugis Makassar di wilayah Pesisir Pulau Seram. Orang Bugis Makassar sudah lama memiliki kontak dengan kepulauan Maluku. Di Ambon sendiri catatan tentang interaksi dengan kelompok masyarakat Bugis Makassar sudah dicatat sejak Abad ke-17. Mereka ini umumnya termasuk dalam kelompok pribumi yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara dan menetap di Ambon. Orang-orang Makassar masa itu tercatat sebagai kelompok pribumi yang memiliki modal, dan karena itu sering ditunjuk sebagai pimpinan kelompok migran lokal oleh pemerintah VOC. Studi yang dilakukan Knaap dan Leirissa menunjukkan bahwa orang Makassar berhasil memusatkan diri sebagai pedagang yang menetap di wilayah pesisir Seram dan Seram Timur serta Pulau-Pulau Kecil antara Seram Timur dan Kepulauan Kei (Tim Penyusun 2004, dalam Ririmasse 2006: 50).

Sementara kasus lain menyebutkan, masyarakat di pedalaman Seram Utara, biasanya turun gunung ke wilayah pesisir. Umumnya penduduk masih sering 'turun gunung' ke daerah pesisir seperti Wahai untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka. Juga umum ditemui mereka sering membawa hasil-hasil bumi tertentu untuk dipasarkan di sana meski dalam jumlah yang terbatas (Ririmasse 2006: 51).

Dengan demikian, dalam proses pertukaran barang ini, dimungkinkan berlangsung dengan dua cara yakni, *pertama*: pedagang di wilayah pesisir datang ke wilayah pedalaman dan menukar barang atau komoditinya dengan komoditi yang tersedia di pedalaman. *Kedua*: pedagang pedalaman mendatangi wilayah pelabuhan di pesisir dan menukar komoditinya dengan kebutuhan komoditi yang disediakan oleh daerah niaga di pesisir. Pada kasus ini, daerah pesisir dapat menjadi pihak penyalur atau distributor barang-barang atau komoditi baik asing maupun lokal untuk kebutuhan antar lokal atau daerah baik di pesisir maupun di pedalaman, melalui pusat niaga masing-masing, kondisi inipun bisa teramat pada masa sekarang.

Menyangkut pembahasan dalam makalah ini, data utama yang diangkat adalah keramik asing dan komoditas lokal. Alasan diajukan kedua data tersebut karena masing-masing data mewakili daerah asalnya, keramik asing mewakili produk luar yang banyak digunakan pada masyarakat wilayah Maluku. Sementara Maluku sangat kaya dengan komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibutuhkan oleh bangsa-bangsa luar. Kedua komoditi ini merupakan barang-barang yang meramaikan perdagangan di Kepulauan Maluku, selain tentu saja produk-produk lainnya. Diajukannya kedua data tersebut juga karena kedua data itu sampai saat ini masih dapat ditemukan. Keramik asing sebagai barang dagangan pada masa lalu, masih banyak dijumpai atau ditemukan di situs-situs arkeologi di berbagai wilayah atau daerah di kepulauan Maluku, baik wilayah pesisir maupun padalam. Sementara produk lokal atau komoditi lokal sampai sekarang juga masih banyak dijumpai atau masih berkembang dan dikembangkan di wilayah Maluku.

Dengan kedua data ini kemungkinan dapat dijejaki bagaimana aktifitas perdagangan di kepulauan Maluku, baik yang melibatkan bangsa asing, maupun perdagangan antar lokal atau daerah di Maluku melalui pusat-pusat niaganya pada masing-masing daerah. Selain itu kemungkinan juga dapat dijejaki bagaimana aktifitas perdagangan yang melibatkan wilayah pesisir yang mewakili daerah pusat niaga dengan daerah pedalaman, sebagai penghasil komoditas dagang lainnya yang dibutuhkan oleh daerah pesisir sendiri maupun untuk diteruskan kepada pedagang asing yang membutuhkannya.

Dengan demikian dalam proses perdagangan yang dimaksud ada 3 (tiga) pihak yang terlibat, yakni pedagang asing, pedagang lokal di wilayah pesisir dan masyarakat lokal yang berasal dari wilayah pedalaman. Selanjutnya yang dimaksudkan sebagai pedagang asing dalam makalah ini tidak saja pedagang dari luar Nusantara seperti Eropa, Cina, Arab, namun juga termasuk pedagang dari luar wilayah kepulauan Maluku, dalam hal ini antara lain meliputi Jawa, Sumatra, Bugis Makassar dan pedagang Nusantara lainnya ang pada masanya terlibat dalam proses perdagangan di Maluku pada masa lampau.

Dalam makalah singkat ini oleh karena keterbatasan data dan informasi yang penulis miliki, pun pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas, maka penjelasannya dibatasi pada masalah yang

menyangkut, keterlibatan pedagang lokal di pesisir, pedagang atau masyarakat dari pedalaman berdasarkan komoditi yang dimiliki dan dibutuhkan pedagang luar, serta pertukaran kebutuhan komoditi antar daerah sepanjang masih dapat dijajaki atau dikaji. Data keramik asing memainkan peranan yang penting untuk menjelaki aktifitas perdagangan lokal. Hal ini karena hampir di setiap wilayah penelitian arkeologi selama ini, baik di daerah pedalaman maupun pesisir selalu ditemukan keramik asing. Kesimpulannya keramik asing telah menjadi produk yang dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat di wilayah kepulauan Maluku, baik masyarakat pesisir maupun pedalaman.

Ditemukannya data keramik asing di pedalaman, dapat diinterpretasikan bahwa proses perdagangan pada masa lampau juga melibatkan para pedagang lokal di pedalaman. Proses yang terjadi kemungkinan adalah pedagang-pedagang lokal di pedalaman menukar barang atau komoditi lokalnya dengan keramik asing baik melalui pedagang asing, maupun pedagang lokal di pesisir. Dengan demikian tegas sekali, data arkeologi seperti keramik asing sangat penting peranannya sebagai bahan untuk menjelaskan aktifitas perdagangan lokal di masa lampau.

Pada kasus di tingkat lokal hasil studi yang sangat baik misalnya seperti yang digambarkan oleh Taurn (1918:199), ia mencatat bahwa komoditi perdagangan bagi orang-orang pedalaman utamanya di Pulau Seram adalah Damar. Biasanya komoditi ini mereka tukar dengan kebutuhan seperti garam. Di wilayah pesisir utara Seram (Wahai) kelapa juga merupakan komoditi perdagangan, selain tembakau dan hasil kerajinan seperti, jaring, tali dan tikar. Di wilayah Seram, masyarakat juga telah memiliki senapan meski dalam jumlah terbatas. Informasi lain yang disebutkan Taurn menunjukkan bahwa orang-orang pedalaman menggunakan parang dan pisau yang didatangkan dari luar daerah mereka. Parang berasal dari wilayah lain di Maluku sementara pisau umumnya berasal dari Sulawesi dan Maluku (lihat Taurn, 1918. 177-199). Mengenai artefak logam, sebelum ini banyak diassumsikan merupakan produk setempat. Walaupun *metal artifacts* telah ditemukan di Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, dan Pulau Jawa (Haryono 1984, 1986; Gunadi 1986; Darmosoetopo 1993 dalam Nayati, 2005), namun data arkeologi yang paling valid menunjuk bahwa tempat pengrajan besi hanya dikenali berasal dari

Luwu, Selatan Sulawesi (Bulbeck dan Caldwell 2000; Caldwell 2002, ibid). Dengan demikian, maka hal itu menegaskan bahwa temuan komoditi logam di wilayah Maluku, diduga juga berasal dari wilayah Sulawesi. Mahartono (1993) telah merekam pertukaran antara pantai dan daerah pedalaman Nusa Tenggara Timur dan Pulau Aru, Maluku Tenggara yakni barang tembikar ditukar dengan produk panenan lokal, untuk dijual kembali di pasar (Nayati 2005). Di Desa Maraina Kec. Seram Utara, fenomena yang sama memang masih di temui. Umumnya penduduk masih sering 'turun gunung' ke daerah pesisir seperti Wahai untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka. Juga umum ditemui mereka sering membawa hasil-hasil bumi tertentu untuk dipasarkan di sana meski dalam jumlah yang terbatas. Kondisi ini setidaknya dapat dijadikan gambaran bahwa pada masa itu, proses perdagangan antara penduduk pedalaman dengan masyarakat pesisir tidak hanya sepoter komoditi pokok seperti garam. Tapi juga sudah menjangkau barang-barang lain. Sehingga sangat memungkinkan adanya proses tukar menukar komoditi pedalaman dengan keramik-keramik asing juga (Ririmasse, 2006: 51).

Dalam soal komoditi asing seperti keramik porselin, kebutuhan ini juga meningkat, sehingga pasokan komoditi ini semakin intensif diperdagangkan di Maluku. Dari berbagai catatan maupun penelitian arkeologi, produk keramik telah hadir di Maluku sejak awal perkembangan perdagangan di wilayah ini. Temuan keramik asing di situs-situs arkeologi pada umumnya berasal pada masa dinasti Ming (16-17) dan Ching (18-19) serta Eropa (19-20). Namun beberapa catatan penelitian juga menyebutkan adanya temuan keramik Asing yang berasal dari abad 14 M, meskipun kuantitas yang kecil. Keramik Cina diketahui sejak abad 14 M dengan ditemukannya piring besar di daerah Jailolo, Halmahera Utara. Maluku Utara telah ada hubungan kontak dagang sejak abad 14, berdasarkan data keramik asing Yuan berupa piring besar. Hal ini dikaitkan dengan data sejarah: Ternate dan Tidore mengadakan kontrak dagang tahun 1521 dengan Portuguis dan Spanyol. Abad 15-20 perdagangan semakin ramai membawa keramik untuk ditukarkan dengan rempah-rempah yang banyak dihasilkan Penduduk Maluku. Abu Ridho menginformasikan bahwa museum Nasional Jakarta menyimpan keramik-keramik dari jenis yang baik seperti biru putih dari dinasti Ming abad 15-17, kendi dari masa dinasti Yuan abad 14 AD, botol di Ternate dari Vietnam abad 15 AD, juga

terdapat keramik jepang dari amsa Edo abad 17 A yang ditemukan di Halmeahera (Awe dan Intan F.S, 1994; 65-66). Pada penelitian itu juga dapat menjadi petunjuk bahwa komoditi keramik asing dari Dinasti Ming dan Ching tidak hanya ditemukan di pusat-pusat niaga seperti Ternate dan Tidore, namun juga di pulau-pulau terpencil seperti Pulau Waidoba, Doro dan Pulau Taneti, yang pada masa lampau menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar itu. Demikian juga temuan keramik asing di beberapa situs bekas kerajaan maupun permukiman di Maluku lainnya, seperti di Hitu (Ambon), Kerajaan Iha (Saparua), Sahulau (Seram), Kepulauan Gorom dan beberapa situs lainnya pada umumnya terdiri dari keramik asing masa dinasti Ming dan Ching.

Di wilayah Maluku, keramik asing bagi sebagian masyarakatnya merupakan 'benda pusaka' bagi sebuah kampung dan mata rumah. Hal ini karena fungsi keramik asing di wilayah pedalaman, utamanya di daerah pedalaman Seram banyak berhubungan dengan adat istiadat, fungsi keagamaan atau ritual religi. Hasil penelitian Taurn (1918:239) menyebutkan piring-piring porselin biasa digunakan sebagai *harta kawin* (mas kawin) bersama gong, meriam eropa, perak dan bahan perhiasan. Piring juga digunakan dalam ritual kematian pemimpin. Yaitu saat masa berkabung selesai orang Alifuru akan mengirim beberapa orang ke desa tetangga untuk meminta sebuah piring. Bila permintaan ini dipenuhi maka masa berkabung telah selesai (Taurn, 1918:242). Bahkan dalam ritual peperangan keramik asing ini juga digunakan. Taurn mencatat ada kebiasaan di masyarakat Alifuru bahwa jika salah satu kampung yang diminta kesediaannya untuk membantu kampung yang meminta berperang namun menolak, maka kampung tersebut diharuskan membayar harta (imbalan). Harta itu biasanya terdiri dari 99 buah piring, 9 buah kunci, 9 buah gong, dan 9 potong kain patola. Informasi ini setidaknya menunjukkan bahwa keramik pada masa itu atau pada masa sebelumnya sudah memiliki nilai fungsi baru sebagai *harta kawin*, ritual kematian maupun ritual perang.

Kasus lain menyebutkan, di wilayah negeri Elpa Putih, salah satu fungsi keramik asing adalah untuk membayar denda, jika suatu masyarakat melakukan pelanggaran adat. Jumlah keramik asing yang harus diserahkan sebagai denda, tergantung jenis pelanggarannya, dan hal itu merupakan aturan adat yang telah dikeluarkan oleh dewan saniri, meski keramik asing di Elpa Putih menurut pengakuan

masyarakat bukan dari jenis keramik yang kualitasnya baik (Handoko, 2006). Studi Nayati (2005) juga menjelaskan demikian, di wilayah Papua dan Maluku, porselin yang diimport dihubungkan dengan mas kawin, hal ini merupakan bagian dari peraturan adat menukar materi (Nayati 2005). Dengan kata lain barang-barang keramik dan porselin sudah menjadi kebutuhan masyarakat pedalaman dalam konteks ritual dan simbolik. Melepaskan fungsi naturalnya sebagai sarana makan (Ririmasse, 2006).

Menyangkut pendistribusian komoditi keramik asing ke wilayah pedalaman di Seram, Taurn (1918:9) menuliskan orang-orang Gesser di wilayah pesisir Seram Bagian Timur, merupakan pedagang-pedagang yang giat sekali mengadakan perjalanan dagang mengelilingi pulau-pulau tersebut. Dengan kata lain, ada satu opsi lagi bahwa orang-orang Gesser juga dapat menjadi salah satu pihak yang memasok barang-barang seperti keramik kepada penduduk pedalaman, walapun mungkin bukan sebagai tangan pertama (Ririmasse 2006). Dari data ini bisa ditarik kesimpulan, wilayah Gesser sebagai wilayah pesisir dan merupakan daerah niaga merupakan pihak yang juga menyalurkan produk atau komoditi ke wilayah lainnya di kepulauan Maluku.

Bagaimana sesungguhnya proses barang- atau komoditi dari pesisir hingga berada di daerah pedalaman? Beberapa studi menyebutkan transportasi daerah pedalaman barang-barang yang mengikuti sungai (Bronson 1977; Barbara Andaya 1988; 1993; Kathirithamby-Wells 1993) dan rute melalui darat, kedua-duanya dikembangkan dan muncul di Sumatra (Miksic 1979, dalam Nayati 2004). Interaksi perdagangan antara daerah pedalaman dan pantai telah dipelajari oleh Miksic (1979), J. Drakard (1982), Mckinnon (1984), Barbara Andaya (1988; 1993), dan Kathirithamby-Wells (1993). Semua studi ini menjelaskan interaksi antar daerah pedalaman dan bagaimana orang-orang membawa produk hutan mereka ke pusat niaga di pesisir atau pantai. Studi itu menganalisa peran sungai sebagai medium hubungan antara pantai dan daerah pedalaman (Nayati, 2005)

Bagi wilayah Maluku, hasil studi ini sangat mungkin diterapkan untuk melihat aktifitas perdagangan lokal antara daerah pedalaman dan pusat-pusat niaga di wilayah kepulauan Maluku. Studi yang baru-baru ini dilakukan di wilayah pedalaman Sahulau, dari besaran sungai-sungai yang membelah pedalaman, sangat memungkinkan jika sungai

ini menjadi akses utama masyarakat Sahulau pada masa lampau di perbukitan menuju pantai melalui jalur trasportasi sungai, disamping jalur darat. Ditemukannya data keramik asing dan pecahan kaca serta logam, serta berbagai hasil komoditas lokal seperti kopra, cengkeh dan pala di daerah negeri lama yang berada pada ketinggian 500-1000 m dpl, sangat mungkin peranan sungai sangat penting menghubungkan daerah pedalaman ini ke wilayah pesisir sebelum kemudian negeri lama di puncak bukit ini berpindah ke wilayah pesisir setelah ditaklukkan Belanda pada tahun 1858 (Handoko, 2006; Tim Penelitian, 2007:11). Kasus yang sama kemungkinan dapat diidentifikasi di daerah-daerah pedalaman lainnya di wilayah kepulauan Maluku.

Demikianlah, dari uraian diatas dapat dirunut beberapa hal yang mewarnai aktifitas perdagangan lokal, meliputi pertukaran produk lokal dan asing di pusat-pusat niaga, pertukaran komoditi pesisir baik lokal maupun asing dengan produk lokal pedalaman serta proses yang menjembatannya.

Aktifitas Perdagangan Lokal di Maluku: Distribusi dan Interseksi Kebutuhan Komoditi Antar Pulau

Dunia perdagangan di Indonesia menampilkan berbagai produk andalan yang memikat pedagang asing. Produk andalan yang terkenal adalah rempah-rempah dan kayu cendana pada periode awal, kemudian disusul dengan produksi laut, seperti teripang, agar-agar, mutiara, kerang mutiara, sisik penyu, sirip ikan hiu dan lola disamping produksi lainnya seperti lilin, kayu manis, kayu sapan, tekstil, emas dan perkakas rumah tangga (Poelinggomang, 2001, 7-8). Menurut Poelinggomang produksi-produksi ini ditukarkan dengan produksi dari zona perdagangan lainnya seperti yang datang dari barat (Eropa, Arab, India, Malaka) dengan berbagai jenis produk seperti tekstil, permadani, mata uang emas dan candu. Sementara dari Utara (Cina, Jepang dan Filipina) adalah porselin, sutra, bahan sutra, loyang Cina, gong Cina kecil, gading gajah, ringgit spanyol, radiks Cina, perhiasan emas, tembaga Jepang, ketel tembaga dan berjenis mata uang serta budak (ibid). Jenis-jenis komoditi itu diperdagangkan secara silang dalam pengertian bahwa produksi yang diimpor kadang menjadi ekspor ke pelabuhan pusat niaga lain dalam jaringan perdagangan internal maupun keluar dari jaringan internal.

Dari penjelasan Poelinggomang itu dapat ditarik berbagai kesimpulan, yakni :*pertama* komoditi niaga tidak hanya dimonopoli oleh produk pesisir atau laut (ikan, mutiara, teripang dll) namun juga produksi dari daerah dataran (perkakas rumah tangga, tekstil) atau pedalaman (rempah-rempah, dan berbagai jenis kayu). *Kedua*: adanya pertukaran atau persilangan (*interseksi*) antar zona perdagangan lainnya dengan daerah luar. *Ketiga*; proses persilangan atau pertukaran komoditi tidak saja dalam jaringan perdagangan keluar tetapi juga secara internal (lokal).

Dengan penjelasan tersebut, kiranya dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa aktifitas perdagangan pada masa lampau telah melibatkan berbagai pusat niaga yang masing-masing berkompetisi dan saling menukar komoditi sesuai dengan kebutuhannya. Demikian, maka di Indoensia yang berbentuk kepulauan masing-masing wilayah di Nusantara ini saling menukar produknya sesuai kebutuhan masing-masing antar pulau melalui pusat niaga masing-masing.

Poelinggomang (2001) menuliskan jenis-jenis komoditi diperdagangkan secara silang dalam pengertian bahwa produksi impor kadang menjadi ekspo ke pusat perdagangan lain, dalam jaringan perdagangan internal maupun keluar dari jaringan internal. Sebagai contoh Makassar mengimpor hampir seluruh produksi Cina dan kemudian mengeksport kembali ke pusat perdagangan lain seperti ke Timor, Manggarai, Alor, Solor, Buton, Lombok, Amboina dan banda (ibid). Sebagai perbandingan dapat disebutkan di Jawa Timur, sejak masa Klasik Hindu Budha, wilayah pedalamannya telah menyediakan hasil pertanian sebagai produk lokal utama yang disalurkan melalui pelabuhan, yakni beras, yang dikonsumsi di tempat itu dan juga secara regional ditukar untuk produk dari daerah Maluku (van Leur, 1955; Miksic 1979; Christie 1991, dalam Nayati 2004). Distribusi beras ini ke bagian lain Kepulauan Indonesia, secara langsung dihubungkan dengan pertumbuhan dari pusat-pusat perdagangan lain antara lain pantai utara Pulau Jawa dan pantai timur Sumatra , selanjutnya menuju Malaka dan Maluku (van Leur 1955; Meilink-Roelofsz 1962; Tarling 2000 dalam Nayati, 2005).

Beras adalah satu dari banyak materi berdagang untuk produk lokal Jawa. Selain itu produk lokal berupa material logam, adalah gong. Sementara itu di wilayah Tanimbar dan Kei, Maluku Tenggara,

produk eksotiknya berupa kain Timor. Jawa memperkenalkan beras sebagai makanan pokok ke bagian-bagian dari timur Indonesia, sementara Maluku sejak dulu sagu, dikenal sebagai makanan pokok masyarakatnya. Jika demikian, maka dapat pula dijejaki bahwa komoditi beras, selanjutnya akan dipasok oleh pusat-pusat niaga di Maluku ke daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik pesisir maupun pedalaman. Dan dalam prosesnya, maka pedagang lokal di wilayah pesisir akan menyalurkan pula ke pedalaman untuk kemudian ditukarkan dengan produk dari pedalaman untuk kebutuhan pedagang lokal di pesisir maupun ke pedagang asing, dalam hal ini pedagang jawa.

Soal artefak logam, berupa gong, beberapa penelitian menemukan alat musik gong digunakan oleh masyarakat tidak hanya di wilayah pesisir tetapi juga masyarakat pedalaman. Dengan kata lain, hampir seluruh wilayah di kepulauan Maluku mengenal jenis alat musik dari Jawa ini. Jika seperti yang dijelaskan oleh Nayati, artefak ini merupakan salah satu barang komoditi pedagang dari Jawa, maka tentu saja sangat mungkin menjadi alat pertukaran untuk mendapatkan produk lokal dari Maluku untuk kebutuhan pedagang atau masyarakat Jawa.

Merujuk pada kasus perdagangan antar pulau di Nusantara, maka di tingkat lokal wilayah Kepulauan Maluku, dimana juga terdapat beberapa pusat niaga terkenal, kondisi ini juga kemungkinan telah berlangsung pada masa awal-awal perdagangan dikenal di wilayah ini. Sangat mungkin daerah-daerah kepulauan di Maluku melalui daerah niaga masing-masing sejak masa awal perdagangan hingga puncaknya yakni masa perkembangan Islam dan Kolonial juga menjalankan mekanisme perdagangan ini. Sebagaimana yang dicatat oleh Abdurrahman (2001), hampir sebagian besar masyarakat Maluku, terutama Moluku Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo) menggantungkan hidupnya pada cengkeh sebagai komoditi andalan, disamping komoditi andalan lainnya seperti pala, kopra dan coklat (Abdurrahman, 2001: 103). Schirke (1963) menuliskan, Hitu di Pulau Ambon berfungsi sebagai *Supply Station* dalam perjalanan ke Banda dan Ternate. Hitu merupakan kunci keperluan rempah-rempah (Schirke, 1963 dalam Putuhena, 2001: 64). Sementara itu Meilini Roelofsz (1962) mencatat Banda merupakan eksportir pala terbesar di Nusantara. Dari Banda pengangkutan pala dan fuli ke pelabuhan lainnya (Roelofsz, 1962 dalam Putuhena, 2001: 64)

Dari contoh ini tampaknya dapat ditelusuri lagi beberapa hal antara lain, Maluku Utara merupakan daerah yang awal mula menyebarkan atau mendistribusikan cengkeh ke daerah niaga lainnya di Maluku yang tak kalah pentingnya untuk dikembangkan juga adalah penelusuran kembali, sementara Banda merupakan daerah penghasil pala dan juga menyebar ke daerah lainnya. Dari uraian itu juga dapat dilihat bahwa Ambon (Hitu) pada masa itu juga merupakan daerah niaga yang mendistribusikan komoditi ke daerah sekitarnya.

Jika mempelajari proses perdagangan pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan di wilayah Maluku, tampaknya distribusi komoditi berjalan seiring dengan perluasan daerah kekuasaan. Sejarah mencatat persaingan kekuasaan antara Ternate dan Tidore, selain meluaskan kekuasaan di pulau-pulau sekitar wilayahnya, kedua kerajaan juga meluaskan kekuasaannya hingga keluar jauh dari wilayahnya. Ternate meluaskan kekuasaannya di wilayah Seram Bagian Barat, Kepulauan Ambon Lease dan pesisir selatan Seram, sedangkan Tidore ke bagian pesisir utara Seram dan Seram Timur serta Kepulauan Raja Ampat (Irian Jaya). Pada saat perluasan kekuasaan itulah, kemungkinan aktifitas pengangkutan komoditi juga dilakukan. Tercatat dalam sejarah daerah-daerah kerajaan pesisir di wilayah Kepulauan Ambon dan Seram antara lain Kerajaan Iha (Saparua), Hatuhaha (Haruku), Hoamoal (Seram Barat) hingga ke wilayah timur Seram seperti daerah niaga Gesser dan Gorom serta Kepulauan Raja Ampat (Irian Jaya).

Berikutnya dapat juga dicontohkan antara lain, wilayah Ambon sejak abad 17 banyak memasok kebutuhan kayu dari Pulau Seram untuk pembangunan rumah tinggal maupun pembangunan rumah ibadah (Pattikayhattu 2000:3-5). Hal ini karena Seram sejak dulu terkenal dengan potensi hutannya yang banyak menghasilkan kayu-kayu berkualitas. Contoh lain yang serupa misalnya di kawasan pesisir utara Seram Bagian Barat, tepatnya di Taniwel. Pada masa lalu buah-buahan mereka tanam sendiri atau diperoleh dengan cara barter dengan suku alifuru di pedalaman Gula, kopi, teh dan rempah-rempah mereka beli dari pedagang, sedangkan minyak kelapa dan kenari mereka produksi sendiri (Taurn, 1918:60). Mahartono (1993) telah merekam pertukaran antara pantai dan daerah pedalaman Nusa Tenggara Timur, Pulau Aru, Maluku Tenggara yakni barang tembikar ditukar dengan produk

panenan lokal, untuk dijual kembali di pasar (Nayati 2004). Dalam banyak kesempatan pembagian kembali produk hanya memerlukan, dua atau tiga para aktor untuk menjangkau para pemakai yang akhir. Pembagian barang-barang kadang-kadang memerlukan banyak usaha dan waktu. Pedagang tembikar di Pulau Aru, menukar komoditinya itu untuk memperoleh tanaman penen, kemudian menjualnya kembali di pusat niaga di Dobo (*ibid*).

Studi Taurn (1918) menyangkut pendistribusian komoditi dari wilayah Gesser, Seram Bagian Timur ke pulau-pulau lainnya sangat berharga untuk dikembangkan dalam berbagai penelitian baik arkeologi maupun sejarah untuk melihat mekanisme perdagangan diantara pelabuhan-pelabuhan niaga di Kepulauan Maluku. Dalam kasus ini assumsinya adalah ramainya proses perdagangan pada masa lampau, sehingga sangat mungkin terjadi tukar menukar komoditi andalan dari setiap daerah niaga ke daerah niaga lainnya. Hal ini juga dikibarkan oleh imbas persaingan dagang antara daerah-daerah niaga. Setiap daerah niaga, berupaya mengembangkan produk atau komoditinya yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah lainnya.

Contoh kasus pada masa kini daerah Dobo Maluku Tenggara dan Kepulauan Nusa Tenggara merupakan daerah yang terkenal dengan budidaya mutiara, yang ditukarkan atau diperdagangkan ke wilayah lainnya di kepulauan Maluku. Pada kasus yang sama hal ini mungkin juga telah berlangsung sejak masa lampau. Contoh lain, sejak masa Kolonial, disamping rempah-rempah Kepulauan Bacan juga mengembangkan perkebunan Kopi dan Kelapa sebagai komoditi utama. Keberadaan perkebunan dan pabrik pengolahan kopi yang berada di Kampung Makian (sebelah tenggara pusat kota) tidak lepas dari usaha pemerintah Belanda memperoleh keuntungan (Reid, 1987: 26-27 dalam Oetomo, et.al. 2004). Hingga saat ini aktifitas perdagangan lokal untuk kebutuhan lokal dan regional di wilayah Maluku masih berlangsung. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara penduduk di wilayah Seram Barat baru-baru ini, tepatnya di wilayah dusun Airpapaya, desa Luhu, masyarakat setempat dengan menggunakan kapal layar membawa komoditi lokal berupa keladi untuk dijualbelikan hingga ke wilayah Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Banggai di Sulawesi Tengah bagian timur, selanjutnya dari daerah setempat membawa komoditi untuk kebutuhan di wilayah Maluku. Proses seperti ini telah berlangsung sejak masa kerajaan

Hoamoal pada abad 16 di Seram dan masih bertahan hingga kini.

Pola perdagangan seperti itu sesungguhnya dapat memberikan tentang gambaran pola penyesuaian sosio ekonomi pada masa lalu seperti yang dituliskan oleh Miksic (1981). Menurutnya kemungkinan besar, pola yang menghubungkan beberapa ekozone telah terbentuk jauh sebelum masa klasik. Untuk mempertajam gagasan ini dibutuhkan data terperinci mengenai jenis dan jumlah komoditi yang ditukar tangan oleh para pihak penyalur komoditi, baik diwilayah pesisir, dataran, pedalaman, wilayah pusat (raja) dan penghulu (pelajari Miksic, 1981: 12). Berkesesuaian dengan pendapat itu, studi di wilayah Maluku sangat memungkinkan untuk menerapkan pendekatan penelitian seperti yang dianjurkannya. Hal ini karena wilayah Maluku sangat kaya dengan komoditas lokal yang dimiliki oleh setiap daerah kepulauan di Maluku. Tampaknya berbagai jenis komoditi andalan di wilayah Nusantara seperti yang dituliskan oleh Poelinggomang (2001) kiranya perlu ditelusuri kembali di wilayah Kepulauan Maluku. Hal yang tak kalah penting lainnya, studi tentang pelabuhan-pelabuhan tua di Kepulauan Maluku juga dibutuhkan untuk melihat daerah-daerah niaga yang pada masa lampau digunakan sebagai daerah pertukaran komoditi, baik dengan daerah niaga lainnya maupun dengan daerah pedalaman dalam lingkup lokal suatu daerah.

Penutup

Wilayah Maluku, tidak saja terkenal dengan komoditi rempah-rempahnya yang memang sudah mendunia, namun produk lainnya seperti hasil hutan yakni damar dan berbagai jenis kayu serta produk laut seperti teripang dan mutiara telah diperdagangkan sejak masa awal perdagangan dikenal didaerah ini. Produk-produk andalan baik produk pesisir maupun pedalaman saling dipertukarkan baik dengan pedagang asing melalui pusat-pusat niaga namun antar pedagang lokal baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Perdagangan lokal kemungkinan melibatkan 3 (tiga) pihak yakni pedagang asing, pedagang lokal di wilayah pesisir atau pusat niaga dan pedagang lokal dari pedalaman.

Keramik asing yang ditemukan di situs-situs arkeologi di wilayah Maluku dapat menandai ramainya aktifitas perdagangan pada masa lampau. Temuan keramik asing di daerah pedalaman (termasuk wilayah perbukitan dan dataran rendah di daerah lembah) dapat mengindikasikan adanya proses pertukaran barang antara

produk pedalaman dengan daerah pesisir. Distribusi keramik asing ke daerah pedalaman selain dilakukan oleh pedagang asing (Cina dan Eropa) namun juga oleh pedagang Nusantara seperti Bugis Makassar di daerah pesisir Maluku maupun penduduk pesisir lainnya. Sejak awal hingga masa perkembangan perdagangan di Maluku, telah berlangsung aktifitas perdagangan lokal yang melibatkan pedagang-pedagang antar pulau di daerah Maluku. Masing-masing pusat niaga saling menukarkan komoditi perdagangan baik dengan daerah wilayah pesisir lainnya maupun dengan masyarakat pedalaman.

Beberapa uraian yang dituliskan di atas masih perlu dikembangkan dan diperdalam lagi baik data kajiannya. Selain itu, penelitian kembali produk-produk spesifik tiap pulau, penelitian kembali persebaran data keramik asing beserta kuantitasnya dapat memberi petunjuk bagaimana mekanisme perdagangan lokal berlangsung baik dengan pedagang asing maupun antar pedagang lokal baik pedalaman maupun pesisir, mengingat temuan keramik asing teradaptasi di situs-situs arkeologi baik daerah pesisir maupun di daerah pedalaman dan perbukitan. Yang tak kalah pentingnya untuk dikembangkan juga adalah penelusuran kembali pelabuhan-pelabuhan Kuno di Kepulauan Maluku. Hal ini penting mengingat pelabuhan di daerah niaga merupakan tempat penghubung antara daerah niaga yang satu dengan daerah niaga lainnya. Pelabuhan juga sebagai tempat penghubung antara daerah pesisir dan daerah pedalaman.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, MJ 2001 *Tradisi Lisan Ternate dan Perdagangan Cengkeh dalam Ternate: Bandar Jalur Sutera*, M.J. Abdurrahman, et.al. (eds). Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial)
- Ambary, H. M. 1996. **Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Bacan, Maluku Utara.** Proyek Penelitian Arkeologi Maluku. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit)
- _____, 1998. **Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia**, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu.Jakarta
- Awe, R.D. dan Intan, F.S. 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri Situs Halmahera, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku.** Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak terbit)
- Djafaar, I.A. 2006. **Jejak Portugis di Maluku Utara.** Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lapian, A.B. 2001. *Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera**, hal. 39-54. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Leirissa, R.Z. 2001. *Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. **Ternate: Bandar Jalur Sutera**, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Handoko, Wuri dan Sudarmika, GM, 2006 *Survei Awal di Wilayah Bekas Kerajaan Sahulau dan Negeri Lama Elpa Putih. Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Ambon (Tidak terbit)

Handoko, Wuri, 2006 *Mitos Sahulau dan Pengungkapan Data Arkeologis. Berita Penelitian Arkeologi*. Volume 2 No. 1 Juli 2006. Balai Arkeologi Ambon.

Miksic, John N, 1981 *Perkembangan Teknologi, Pola Ekonomi dan penafsiran Data Arkeologi di Indonesia. Majalah Arkeologi*. Tahun IV No 1-2. Lembaga Arkeologi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Nayati, Widya 2005 *Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century. A Thesis Submitted For The Degree Of Doctor Of Philosophy The Southeast Asian Studies Programme*. National University Of Singapore.

Oetomo, R.W. 2004. *Jaringan Jalan di Kota Kesultanan Langkat (Indikasi Dominasi Perekonomian oleh Belanda)*. **Sangkhakala** 13/2004: Medan: Balai Arkeologi Medan.

Pattikayhatu, J.A, Drs, 2000 *Pela Dan Gandong Dalam Perspektif Sejarah*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Propinsi Maluku.

Poelinggomang, Edward, L 2001 *Perdagangan Maritim Indonesia Jaringan dan Komoditinya. Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XII*. Makssar

Putuhena, Saleh 2001, *Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara dalam Ternate: Bandar Jalur Sutera*, M.J. Abdurrahman, et.al. (eds). Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).

Ririmasse Marlon, 2006 *Jejak Tradisi Desa Maraina WahaiSseram Utara:Kajian Etnoarkeologi. Berita Penelitian Arkeologi*. Volume 2 Nomor 3 November 2006. Balai Arkeologi Ambon.

Taurn, Odo Deodatus 1918 **Patasiwa und Patalima vom Molukkeneland Seran und Seinen Beoners**. Leipzig. Terjemahan Dra.Ny.Hermelin T tahun 2001. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara 2001.

Tim Penelitian, 2006 *Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen kebudayaan dan pariwisata. Jakarta

* Penulis, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon